

HEDONISME DALAM NOVEL *KISAH PENCARIAN CINTA SEJATI DIORAMA SEPASANG ALBANNA* KARYA ARI NUR

Januarinda Afra¹, Hasanudddin WS², Hamidin³
Program Studi Sastra Indonesia
FBS Universitas Negeri Padang
Email: Januarinda_Afra@yahoo.com

Abstract

The purpose of this article: (a) to describe of substance characterization novel *Kisah Pencarian Cinta Sejati Diorama Sepasang AlBanna?* created by Ari Nur, (b) to describe type behavior hedonism in novel *Kisah Pencarian Cinta Sejati Diorama Sepasang AlBanna?* created by Ari Nur, (c) to describe impact behavior hedonism in novel *Kisah Pencarian Cinta Sejati Diorama Sepasang AlBanna?* created by Ari Nur. The method of used is descriptiyon method encode of this observation is novel about "*Kisah Pencarian Cinta Sejati Diorama Sepasang AlBanna?*" created by Ari Nur, published by P.T. Mizan pustaka, Bandung 2008, a number of 216 pages. Edited by Ali Muakhir and Salman Iskandar on step of gathered encode used study method of bibliography. Analysis technical committed with literature theory into novel. The result of this observation to express form of characterist, behaviour, hedonism, and impact of hedonism in novel "*Kisah Pencarian Cinta Sejati Diorama Sepasang AlBanna?*" created by Ari Nur.

Kata Kunci: novel, hedonisme

A. Pendahuluan

Karya sastra merupakan karya seni kreatif yang menampilkan gambaran kehidupan manusia yang berisi imajinasi, bahasa-bahasa indah

¹ Mahasiswa penulis Skripsi Prodi Sastra Indonesia untuk wisuda periode Juni 2014

² Pembimbing I, dosen FBS Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing II, dosen FBS Universitas Negeri Padang

serta pemaparan tentang perasaan, hakikat, dan keberadaan manusia dalam kehidupannya. Manusia dengan segala permasalahan hidup dan kehidupannya menjadi objek penciptaan karya sastra. Gambaran kehidupan dalam sebuah karya sastra yang memberikan pemikiran baru tentang permasalahan hidup pada prinsipnya dapat dilihat dalam pembentukan kepribadian setiap tokoh dalam novel. Karya sastra juga merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat.

Salah satu dari genre sastra adalah novel. Novel adalah cerita fiksi dalam bentuk tulisan atau kata-kata dan mempunyai unsur cerita. Sebuah novel menceritakan tentang kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sesamanya. Permasalahan dalam masyarakat berupa pandangan hidup manusia, satu diantaranya mencintai kehidupan keduniawian, kecendrungan mencintai keduniaan itu disebut hedonisme.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI, edisi keempat, 2008), hedonisme diartikan sebagai pandangan yang menganggap kesenangan dan kenikmatan materi sebagai tujuan utama dalam hidup. Hedonisme bisa didefinisikan sebagai sebuah doktrin (filsafat etika) yang berpegangan bahwa tingkah laku itu digerakkan oleh keinginan atau hasrat terhadap kesenangan dan menghindari dari segala penderitaan. Sifat hedonisme menganggap bahwa yang terpenting dalam hidup ini adalah hanya penguasaan materi. Pandangan hedonisme pada saat ini, banyak menerpa kehidupan manusia. Seolah menganggap, bahwa kebahagiaan hidup hanya bisa di raih dengan harta. Pandangan hedonisme ini mengusik keharmonisan ketenangan di dalam rumah tangga. Modernisasi ilmu dan teknologi menjadi jalan keluar bagi orang-orang yang tidak puas dengan keadaan fisik yang telah dimiliki, tapi itulah keadaan yang harus di hadapi. Novel *Kisah Pencarian Cinta Sejati Diorama Sepasang AlBanna* karya Ari Nur merupakan novel yang menggambarkan sketsa hidup kebanyakan orang di Indonesia pada masa dahulu, bahkan sampai pada saat ini dan masa yang akan datang.

Novel *Kisah Pencarian Cinta Sejati Diorama Sepasang AlBanna* karya Ari Nur merupakan salah satu novel yang bercerita tentang hedonisme. Ryan si tokoh utama, adalah mantan aktivis pendakwah, melukiskan kehidupan masa kini sebagai eksekutif muda, lengkap dengan segala simbol kosmopolisnya. Sosok Ryan adalah seorang yang tampan, muda, kaya, tetapi tetap alim dan hafal al-Quran sepuluh juz. Ryan bertemu dengan Rani dan menikahinya, kemudian Rani mengikuti keglamoran hidup Ryan. Rani adalah seorang arsitek muda yang humanis, berjiwa sosial, berjilbab, santun, berasal dari keluarga sederhana, namun penuh semangat dan idealis.

Hakikat Novel

Novel merupakan bentuk karya sastra yang sekaligus disebut fiksi. Novel adalah salah satu karya sastra bersifat kreatif imajinatif yang mengemas persoalan kehidupan manusia secara kompleks dengan berbagai konflik, sehingga pembaca memperoleh pengalaman-pengalaman baru tentang kehidupan. Abrams (dalam Nurgiyantoro, 1998:9) menyatakan bahwa kata novel berasal dari bahasa Italia yaitu *novella*. Secara harfiah, *novella* berarti sebuah barang baru yang kecil dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa. Jassin (dalam Nurgiyantoro, 1998:16) mengemukakan bahwa novel adalah suatu cerita yang bermain dalam dunia manusia dan benda yang ada di sekitar kita, tidak mendalam, lebih banyak melukiskan satu saat dari kehidupan seseorang, dan lebih mengenai sesuatu episode.

Muhardi dan Hasanuddin WS (1992:6) mengemukakan bahwa novel merupakan beberapa kesatuan permasalahan yang membentuk rangkaian permasalahan disertai faktor sebab akibat. Rangkaian ini terjadi disebabkan berpuluh-puluh permasalahan. Dengan kata lain, novel memiliki karakteristik permasalahan yang lebih luas dan kompleks atau mengutarakan beberapa pokok permasalahan. Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa novel adalah salah satu karya sastra yang memiliki penyajian yang lebih panjang dengan penceriteraannya yang

bebas serta alur cerita yang lebih diperinci oleh pengarangnya dan memiliki nilai estetika.

1. Struktur Novel

Nurgiyantoro (1998:23) mengatakan bahwa unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur yang dimaksud, untuk menyebut sebagian saja, misalnya, peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain. Sementara itu, unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Di dalam penelitian ini yang berhubungan langsung dengan teks penelitian hanya unsur penokohan, oleh sebab itu yang akan dikaji khas khusus hanya unsur penokohan.

a. Penokohan

Menurut Hasanuddin WS (1996: 76) penokohan, di dalamnya termasuk hal-hal yang berkaitan dengan penamaan, pemeranan, keadaan fisik tokoh (aspek fisologis), keadaan sosial tokoh (aspek sosiologi), serta karakter tokoh. Hal-hal yang termasuk di dalam permasalahan penokohan saling berhubungan dalam upaya membangun permasalahan atau konflik kemanusiaan yang merupakan persyaratan utama novel. Menurut Muhardidan Hasanuddin WS (1992: 24) dalam hal penokohan termasuk masalah penamaan, pemeranan, keadaan psikis, keadaan karakter.

Bagian-bagian penokohan ini saling berhubungan dalam upaya membangun permasalahan fiksi. Satu hal lain lagi yang penting adalah perubahan penokohan haruslah diberi situasi yang beralasan sebelum dalam fiksi itu sendiri. Perubahan watak tokoh dapat pula berlangsung kerana terjadinya perubahan latar cerita. Akibat terjadinya perubahan waktu pencerita yang sudah lama, akan berakibat terjadinya perubahan keadaan psikis tokoh, dan secara keseluruhan merubah karakter tokoh cerita.

Menurut Junus (dalam Hasanuddin WS, 1996:78) sistem nama tokoh biasanya dianggap sebagai suatu yang periferial bukan suatu yang inti,

sehingga tidak pernah mendapat perhatian. Padahal sistem nama tokoh di dalam teks-teks fiksi merupakan subsistem dari sistem-sistem lain yang lebih besar. Nama gelar, nama alias, atau nama tidak sebenarnya dari tokoh dapat memberikan sinyal bagi penamaan permasalahan dan konflik di dalam novel, karena nama tokoh merupakan sistem di dalam melakukan motif-motif untuk membangun peristiwa, kejadian, serta konflik-konflik. Setiap permasalahan atau konflik dapat saja muncul atau dibentuk oleh beberapa peran itu, tetap hadir dalam dua kelompok peran yang berpasangan. Sehingga membentuk permasalahan, setiap peran membawa permasalahan dan konflik novel. Oleh sebab itu, perubahan peran akan menyebabkan perubahan tingkah laku, ucapan, tindakan, sebagai perwujudan pikiran dan perasaan tokoh dalam perannya itu. Tingkah laku dan ucapan tokoh membentuk satuan karakter yang bersumber dari gejala-gejala psikis tokoh tersebut.

Permasalahan novel tidak akan muncul melalui tokoh, tetapi dari pertemuan dua peran yang berpasangan atau yang berlawanan. Pada prinsipnya seorang tokoh akan memunculkan beberapa permasalahan sesuai dengan peran yang diperankan pengarang kepadanya. Dalam memerankan berbagai peran tersebut dituntut perubahan perwatakan pada tokoh tersebut. Dengan menghadirkan tindakan-tindakan dan perilaku yang berulang dan pola dengan cara tertentu, pengarang dapat memberikan sinyal, tokoh, peran, dan karakter seperti apa yang sedang ia tampilkan kepada pembacanya (Hasanuddin WS, 1996:86).

2. Hedonisme

Hedonisme berasal dari bahasa Yunani *Hedone* yang berarti kesenangan atau kenikmatan. Secara umum Hedonisme adalah pandangan hidup yang menganggap bahwa orang akan menjadi bahagia dengan mencari kebahagiaan sebanyak mungkin dan sedapat mungkin menghindari perasaan-perasaan yang menyakitkan. Hedonisme merupakan ajaran atau pandangan bahwa kesenangan atau kenikmatan merupakan tujuan hidup

dan tindakan manusia(<http://law-experience.blogspot.com/2011/11/makalah-hedonisme-konsumerisme-dan.html>).

Dalam era globalisasi dan modernisasi ini, pandangan hidup hedonisme telah menjadi *trend* bagi sebagian besar kalangan. Mereka memiliki pemahaman yang mementingkan kesukaan dan kemewahan dalam kehidupan, tanpa menghiraukan larangan agama dan tatasusila. Kesenangan, kesukaan, dan kemewahaan di era globalisasi dan modernisasi ini dilambangkan dengan uang.

Menurut Epikurus (dalam Cahyaningrum Dewojati (2010:16) kesenangan yang paling tinggi adalah *tranquility* (kesejahteraan dan bebas dari rasa takut) yang hanya bisa diperoleh dari ilmu pengetahuan (*knowledge*), persahabatan (*friendship*) dan hidup sederhana (*virtuous and temperate life*). Mengakui adanya perasaan-perasaan akan kesenangan sederhana (*enjoyment of simple pleasures*), dan mengartikan kesenangan sebagai sesuatu yang harus jauh dari hasrat-hasrat jasmaniah (*bodily desires*). Gaya hidup hedonis ini secara umum tidak biasa dilepaskan dengan budaya populer yang menyertai dinamika kehidupan termasuk dunia sastranya.

Di dalam Al-Qur'an kalimat yang semakna dengan hedonisme adalah At Takatsur, yang dalam terjemahan versi Depag RI diterjemahkan sebagai "bermegah-megahan" dengan membubuhkan catatan kaki, "bermegah-megahan dalam soal anak, harta, pengikut, kemuliaan dan seumpamanya". Al-Qur'an telah memperingati umat manusia agar waspada terhadap penyakit ini dengan keras ancaman dan siksaan yang amat pedih, baik ketika berada di dalam alam barzah maupun di dalam akhirat kelak. Hal ini terlihat jelas bahwa maksud dari firman Allah, "Alhaakumuttakatsur" adalah wa'id atau ancaman terhadap orang-orang yang selama hidupnya hanya sibuk mengurus urusan-urusan duniawi sampai mereka masuk ke liang lahat sedang mereka tidak sempat bertaubat, mereka pasti akan mengetahui akibat perbuatan mereka itu dengan "ainul yaqin". Menurut paham Madzhab

Ahlussunnah wal Jama'ah tidak ada keraguan lagi bahwa di alam barzakh manusia dihidupkan lagi sebagaimana mereka hidup di dunia untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan Munkar, Nakir dan menjalani apa-apa yang telah dipersiapkan Allah baik berupa kemuliaan maupun siksa akibat perbuatan yang telah dilakukan selama hidup di dunia. Dalam terjemahan buku ayat Al Quran surat Ali Imran, "jangan sekali-kali kamu terpedaya oleh kebebasan orang-orang kafir yang bergerak dalam negeri, itu hanyalah kesenangan sementara, kemudian tempat tinggal mereka Jahannam, dan Jahannam itu adalah tempat yang seburuk-buruknya (Ali Imran 196-197).

a. Perilaku Hedonisme

Perilaku hedonis bisa dijumpai di kalangan tua maupun muda terutama di kota-kota besar yang memang membuka peluang besar tumbuh subur nya perilaku tersebut. Saat ini perilaku tersebut juga sudah mulai merambah kota-kota kecil dengan berbagai macam bentuknya. Beberapa istilah yang akrab dengan kehidupan *hedonis* diantaranya adalah kehidupan *dugem* (dunia gemerlap) yang diarahkan pada kehidupan malam di *pub*, *night club*, *karaoke* yang banyak terdapat di pusat-pusat hiburan dan hotel berbintang. Anak-anak muda, dan sebagian juga orang-orang tua, yang berekonomi lebih, banyak menghabiskan waktu dan tentunya juga uang untuk mendapatkan kesenangan dan kepuasan lewat *dugem* tersebut. Pola kehidupan seperti di atas, sangat dekat dengan kebebasan seksual, obat-obat terlarang, serta minuman keras, bahkan dalam banyak hal juga melibatkan judi.

Perilaku seseorang akan diwarnai atau dilatarbelakangi oleh sikap yang ada pada orang yang bersangkutan. Pengalaman LaPiere (dalam Bimo Walgito 1987:124) menunjukkan bahwa perilaku akan lepas dari sikap yang ada pada diri seseorang. Menurut Meyrs (dalam Bimo Walgito) bahwa perilaku itu merupakan sesuatu yang akan kena banyak pengaruh dari lingkungan.

Menurut Skinner (dalam Bimo Walgito 1987:17) membedakan perilaku menjadi (a) perilaku yang alami (*innate behavior*), (b) perilaku operan (*operant behavior*). Perilaku alami yaitu perilaku yang dibawa sejak organisme dilahirkan, yaitu berupa refleks-refleks dan insting-insting, sedangkan perilaku operan yaitu perilaku operan yaitu perilaku yang dibentuk melalui proses belajar. Perilaku yang refleksif merupakan perilaku yang terjadi sebagai reaksi secara terhadap stimulus yang mengenai organisme yang bersangkutan, misalnya reaksi kedip mata bila mata kena sinar yang kuat, gerak lutut bila lutut kena palu, menarik jari bila jari terkena api. Reaksi dan perilaku ini terjadi secara dengan sendirinya, secara otomatis, tidak diperintah oleh pusat susunan syaraf atau otak. Stimulus yang diterima oleh organisme atau individu itu tidak sampai ke otak sebagai pusat susunan syaraf, sebagai pusat pengendali perilaku. Dalam perilaku yang refleksi respons langsung timbul begitu menerima stimulus, yang diterima oleh reseptor, langsung timbul respons melalui afektor tanpa melalui pusat kesadaran atau otak.

Pada perilaku yang nonrefleksif atau yang operan lain keadaannya. Perilaku ini dikendalikan atau di atur oleh pusat kesadaran atau otak. Dalam kaitan ini stimulus setelah diterima oleh reseptor, kemudian diteruskan ke otak sebagai pusat susunan syaraf, sebagai pusat kesadaran, kemudian baru terjadi respons melalui afektor. Proses yang terjadi dalam otak atau pusat kesadaran ini yang disebut proses psikologis. Perilaku atau aktivitas atas dasar proses psikologis ini yang disebut perilaku atau aktivitas psikologis. (Branca dalam Bimo Walgito 1987:18).

Pada manusia perilaku psikologis inilah yang dominan, sebagian terbesar perilaku manusia merupakan perilaku yang dibentuk, perilaku yang diperoleh, perilaku yang dipelajari melalui proses belajar. Perilaku yang refleksif merupakan perilaku yang ada pada dasarnya tidak dapat dikendalikan. Hal tersebut karena perilaku refleksif adalah perilaku yang alami, bukan perilaku yang dibentuk. Menurut Skinner dan Branca (dalam

Bimo Walgito 1987:18) perilaku yang operan atau perilaku yang psikologis merupakan perilaku yang dibentuk, dipelajari, dan dapat dikendalikan, karena itu dapat berubah melalui proses belajar.

Menurut Sarwono, Salito Wirawan dalam psikologi agama menjelaskan perilaku manusia adalah penyesuaian diri yang optimal terhadap lingkungannya (baik lingkungan nyata, maupun lingkungan norma-norma dan nilai-nilai) yang diwujudkan dalam bentuk kesehatan mental yang optimal pula (perasaan puas, bahagia, tenang, tidak terlalu banyak stress atau konflik-konflik batin yang tidak teratasi). Kondisi dunia yang semakin mengglobal. Perembesan budaya antar bangsa di dunia tidak terelakkan lagi. Termasuk di dalamnya ideologi dan gaya hidup manusia yang sudah tidak dapat dibedakan lagi antara suatu bangsa dengan bangsa lain dan pemeluk suatu agama dengan pemeluk agama lain. Hal ini merupakan bukti bahwa telah terjadi pergeseran gaya hidup umat manusia yang semula berorientasi pada masalah diniyyah, idiologis menjadi madiyyah, bendawi, hedonis dan sekuler.

Gaya hidup hedonis adalah suatu pola hidup yang mencari kesenangan seperti, banyak menghabiskan waktu diluar rumah, lebih banyak bermain, senang membeli barang-barang yang berharga mahal. Perilaku hedonisme saat ini sudah sangat melekat pada sebagian masyarakat Indonesia terutama masyarakat yang tinggal dikota-kota besar. Dimana perilaku hidup seperti ini bersifat negatif karena hanya mementingkan kenikmatan, kesenangan dan kepuasan yang semuanya bersifat duniawi.

b. Dampak Hedonisme

Saat hedonisme sudah menjadi pegangan hidup para muda mudi banyak nilai-nilai luhur kemanusiaan para remaja luntur, bahkan hilang. Kepekaan sosial mereka terancam tergesur manakala mereka selalu mempertimbangkan untung rugi dalam bersosialisasi. Masyarakat terlihat seperti mumi hidup yang tak berguna bagi mereka, dan mereka seolah menjadi penjaga kerajaan kenikmatan yang tak seorangpun boleh

mengendus apalagi mencicipinya. Sungguh mereka menjadi sangat tidak peduli. Akibatnya ketika ada orang yang membutuhkan uluran tangan, mereka menyembunyikan diri dan enggan berkorban.

Banyak akibat buruk yang ditimbulkan oleh hedonisme. Pertama, lenyapnya kekayaan, meningkatnya jurang antar miskin dan kaya berkembangnya kemiskinan, kebangkrutan dan hutang di tengah masyarakat kecil. Ibnu Khaldun sejarawan dan sosiolog muslim dalam hal ini berkata: Sejauh mana sebuah masyarakat tenggelam dalam hedonisme, sejauh itulah mereka akan mendekati batas kehancuran. Proses kehancuran akan terjadi karena hedonisme secara perlahan akan menyebabkan kemiskinan masyarakat dan negara. Sejauh mana hedonisme mewabah, sejauh itu pulalah kemiskinan akan menyebar di tengah masyarakat.

Di pihak lain, membuang-buang harta untuk membeli barang-barang mahal yang hanya dimaksudkan untuk berbangga-bangga, perlahan-lahan akan menyeret sebuah negara kepada pihak asing. Hal inilah yang terjadi saat ini dunia. Banyak negara dunia yang bergantung kepada Barat yang setiap waktu memasarkan produk-produk baru untuk dikonsumsi. Meskipun pekerjaan, usaha dan jerih payah untuk mencari harta, dapat mengantarkan seseorang dan masyarakatnya kepada kemajuan dan hal ini didukung oleh agama Islam, namun jangan sampai hal itu menjerumuskan kita ke lembah hedonisme dan kemewahan. Budaya hedonisme telah mendorong banyak orang memiliki suatu barang atau mencari kepuasan dimana suatu barang dan kepuasan tersebut bukanlah keperluan utama dalam kehidupan. Selain itu budaya hedonisme hanyalah membuat kesenangan individu, dalam menghadapi budaya hedonisme yang sangat banya membawa efek atau pengaruh negatif dalam kehidupan bermasyarakat. Memilih gaya hidup/budaya hedonis sesungguhnya tidak akan pernah membawa kebahagiaan dan kepuasan dalam hidup.

Dampak perilaku hedonis dari seorang yang telah terjerumus dengan hedonisme, antara lain seperti: (1) individualisme, merupakan paham yang

menganggap manusia secara pribadi perlu diperhatikan (kesanggupan dan kebutuhan tidak boleh disama ratakan); (2) *matrealistis*, merupakan bagian dari hedonisme, dimana mereka merasa tidak puas dengan apa yang sudah di milikinya, dan selalu iri jika melihat orang lain; (3) pergaulan bebas, merupakan pengikut paham hedonisme dapat terjebak dalam pergaulan bebas dimana mereka selalu selalu berada dalam dunia malam seperti *clubbing*, pesta narkoba, dan seks bebas; (4) konsumtif berbentuk hedonisme cenderung konsumtif, karena menghabiskan uang untuk membeli barang-barang hanya untuk kesenangan semata tanpa didasari kebutuhan; (5) boros, menghambur-hamburkan uang untuk membeli berbagai barang yang tidak penting, hanya untuk sekedar pamer merk/barang mahal; (6) Tidak bertanggungjawab, menjadi individu yang tidak bertanggung jawab terutama terhadap diri sendiri, seperti menyia-nyiakan waktu dan mementingkan kesenangan saja (<http://purplenitadyah.wordpress.com/2012/05/05/hedonisme/>).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yaitu metode yang bersifat memaparkan gambaran yang secermat mungkin mengenai individu, keadaan bahasa, gejala atau kelompok tertentu. Moleong (2010:11) menyatakan bahwa data yang dikumpulkan dalam metode deskriptif adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Penelitian ini memaparkan dan menggambarkan hedonisme dalam novel *Kisah Pencarian Cinta Sejati Diorama Sepasang Albanna* karya Ari Nur.

Objek penelitian ini adalah unsur cerita novel *Kisah Pencarian Cinta Sejati Diorama Sepasang Albanna*. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Kisah Pencarian Cinta Sejati Diorama Sepasang Albanna* karya Ari Nur yang diterbitkan oleh PT. Mizan Pustaka, Bandung tahun 2008 sebanyak 216 halaman. Penyunting naskah Ali Muakhir dan Salman Iskandar.

C. Pembahasan

Hedonisme dalam *Kisah Pencarian Cinta Sejati Diorama Sepasang AlBanna* karya Ari Nur merupakan sebuah gambaran hidup tentang hedonisme. Gaya hidup yang penuh dengan kemewahan, hanya memikirkan kesenangan, kenikmatan dalam hidup. Kota Jakarta adalah kota yang dikenal dengan kota metropolitan. Gaya hidup hedonis inilah yang sudah merajah lelah di sana, seperti tokoh Ryan yang tinggal di Jakarta, dengan gaya hidup hedonisme. Gaya hidup adalah pola hidup seseorang di dunia yang diekspresikan dalam aktivitas, minat, dan opininya. Gaya hidup menggambarkan keseluruhan diri seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Menggambarkan seluruh pola seseorang dalam beraksi dan berinteraksi di dunia. Kota Jakarta merupakan kota yang cenderung hedonisme di dunia. Penduduknya berasal dari berbagai negara yang beragam. Kata *AlBanna* dalam judul novel *Kisah pencarian Cinta Sejati Diorama Sepasang AlBanna* karya Ari Nur ini adalah sang pembangun.

Manusia memiliki kepribadian yang berbeda, setiap orang yang dilahirkan ke dunia ini dengan sifat yang berbeda dengan manusia lain. Setiap pribadi memiliki perbedaan dengan yang lain. Manusia secara individu adalah bebas. Dia dapat menentukan sendiri apa yang dapat dilakukannya. Dia dapat mengambil sikap untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya atau pun dia bertindak melawan lingkungannya. Manusia bebas melakukan apa yang ingin dicapai, dilakukan dalam hidupnya, tidak ada keterikatan dalam setiap diri manusia. Dia bebas menentukan dan memutuskan sendiri tindakan dan pilihan yang diambil dalam hidupnya.

Perilaku merupakan suatu aksi dan reaksi organisme terhadap lingkungannya. Bahwa perilaku terjadi apabila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan reaksi, yaitu rangsangan. Dengan demikian maka suatu rangsangan akan menghasilkan reaksi atau perilaku tertentu. Perilaku dalam novel *Kisah Pencarian Cinta Sejati Diorama Sepasang AlBanna* karya Ari Nur terbagi dua yaitu perilaku alami (innate behavior) dan perilaku Operan

(*operan behavior*). Perilaku alami (*innate behavior*) adalah Perilaku alami perilaku yang dibawa sejak organisme dilahirkan yaitu berupa reflek-reflek dan insting-insting. Perilaku yang dibentuk melalui proses belajar. Perilaku yang refleksi merupakan perilaku yang terjadi sebagai reaksi secara spontan terhadap stimulus yang mengenai organisme yang bersangkutan misal reaksi kedip mata bila mata terkena sinar yang kuat, gerak lutut bila lutut kena palu, menarik jari bila jari terkena api.

Reaksi atau perilaku ini terjadi secara dengan sendirinya, secara otomatis tidak diperintah oleh otak (susunan saraf). Stimulus yang diterima oleh organisme atau individu itu tidak sampai ke otak, sebagai pusat susunan saraf, sebagai pusat pengendalian perilaku dalam perilaku yang refleksi respon langsung timbul begitu menerima stimulus. Dengan kata lain begitu stimulus diterima oleh respon, langsung timbul respons melalui faktor tanpa melalui pusat kesadaran atau otak.

Pada perilaku yang nonreflektif operan lain keadaannya perilaku ini dikendalikan atau diatur oleh pusat kesadaran atau otak. Dalam kaitan ini stimulus setelah di terima oleh reseptor. Kemudian diteruskan ke otak sebagai pusat susunan saraf sebagai pusat kesadaran kemudian baru terjadi respon melalui efektor. Proses yang terjadi dalam otak atau pusat kesadaran ini disebut proses psikologis. Perilaku atau aktifitas atas dasar proses psikologis ini yaitu disebut perilaku atau aktivitas psikologis. Pada manusianya perilaku psikologi ialah yang dominan sebagai terbesar perilaku manusianya merupakan perilaku yang dibentuk. Perilaku yang di pelajari dari proses belajar. Perilaku yang *reflektisif* merupakan perilaku yang pada dasarnya tidak dapat dikendalikan. Hal tersebut karena perilaku refleksif adalah perilaku yang alami. Bukan perilaku yang dibentuk dipelajari dan dapat dikendalikan karena itu dapat berubah melalui proses belajar disamping perilaku manusia dapat di kendalikan perilaku juga merupakan perilaku yang *integrated* yang berarti bahwa keseluruhan individu atau

organisme itu terlibat dalam perilaku yang bersangkutan bukan bagian demi bagian.

Individualisme pada hakikatnya adalah makhluk individu yang bebas. Pada dasarnya memandang manusia sebagai makhluk pribadi yang utuh yang lengkap, dan tidak ada keterikatan dari siapapun apa yang diinginkan dalam diri manusia, serta hak-hak yang ingin dipenuhinya. Apabila hak tersebut terpenuhi, maka kehidupan akan terjamin dan bahagia. Individualisme adalah hal yang sering terjadi dalam kehidupan, apalagi dalam dunia pekerjaan, ada sebahagian orang yang tidak saling tegur sapa, ada yang biasa-biasa saja cara bergaulnya dalam lingkungannya. Ada pula yang tidak mau tau, yang penting mereka hanya mementing pribadi dan hasrat mereka masing-masing.

Hedonisme individualisme menjadi dominan dalam novel *Kisah Pencarian Cinta Sejati Diorama Sepasang AlBanna* karya Ari Nur. Hal ini membuktikan pada sikap Ryan yang sombong, dan angkuh dalam bergaul di antara sesama rekan kerja dan masyarakat. Hedonisme individualisme dalam novel *Kisah Pencarian Cinta Sejati Diorama Sepasang AlBanna* karya Ari Nur di tampilkan dalam novel ini. Salah satu Ryan tokoh utama dalam novel *Kisah Pencarian Cinta Sejati Diorama Sepasang AlBanna* karya Ari Nur. Tokoh Ryan adalah yang sangat sombong, angkuh, dingin, yang hidup ditengah kehidupan yang hedonis. Sehingga Ryan tidak memiliki banyak teman, dan kurang pergaulan. Ryan hanya memiliki satu orang teman Jaka. Ryan tidak mampu menamkan rasa pergaulan yang baik, karena sikapnya yang dingin, angkuh dan sombong sesama teman dan masyarakat.

Pada dasarnya agama mengajarkan kita untuk selalu berbuat baik untuk sesama manusia dan saling bertegur sapa satu sama lainnya. Dalam novel *Kisah Pencarian Cinta Sejati Diorama Sepasang AlBanna* karya Ari Nur terlihat konflik yang tidak pandai bergaul dalam hidup dengan baik. Sebagai makhluk individu kita harus bisa bersosialisasi dengan baik tanpa pandang bulu.

Individualisme dalam hedonisme merupakan terbentuknya hubungan yang tidak terjalin dengan baik. Dengan adanya sifat yang seperti ini, kurangnya bergaul, tidak peduli sama orang lain, akan menyebabkan kurangnya terjalin komunikasi dengan baik, tidak adanya rasa saling menyayangi antara sesama. Hal inilah yang ditunjukkan kita jalani, pasti memiliki cara dan prinsip hidup yang berbeda. Ada orang yang tidak mau mencampurkan urusan pribadi dengan urusan yang lainnya.

Hedonisme materialistis dalam novel *Kisah Pencarian Cinta Sejati Diorama Sepasang AlBanna* karya Ari Nur terlihat dari tokoh Ryan yang mengutamakan harta benda atau materi dalam kehidupannya. Ketika Ryan sudah bekerja di PT Kan Petra Asosiasi, yang merupakan salah satu tempat kerja yang terkenal di Jakarta. Hal itu sangat terlihat saat Ryan menikah dengan Rani, Ryan sangat menutamakan tempat tinggalnya, beserta isi dalam ruangnya. Terkesan mewah dan modern.

Pada hakikat dari segala sesuatu ialah materi dalam mencapai tujuan hidup. Pandangan hidup yang mencari dasar segala sesuatu yang termasuk kehidupan manusia di dalam alam kebendaan semata-mata. Dengan materi yang dimiliki dapat membuat seseorang terlihat bangga dengan apa yang sudah mereka miliki. Selalu ingin untuk mengutamakan materi atau harta benda, selalu berorientasi dengan materi, tanpa memikirkan untuk yang lain, demi mengutamakan materi. Hal tersebut dapat kita lihat dari tokoh Ryan yang lebih mengutamakan materi dari pada yang lainnya. Mulai dari tempat Ryan bekerja sampai studio dan tempat lainnya, selalu terlihat mengutamakan materi.

Dalam novel *Kisah Pencarian Cinta Sejati Diorama Sepasang AlBanna* karya Ari Nur bahwa tokoh Ryan juga terlibat dengan pergaulan bebas. Pergaulan bebas adalah perilaku yang sering terjadi pada remaja, dalam dunia yang globalisasi sekarang begitu banyak pergaulan yang terjadi. Terutama di kota-kota besar. Ryan pergi hanya untuk mencari kesenangan dalam hidup dengan uang yang dia miliki. Dalam kehidupan bermasyarakat

pergaulan itu pasti ada, rasa membutuhkan seseorang untuk bergaul. Setiap manusia tidak boleh dibatasi dalam pergaulan. Banyak orang yang terjebak kedalam pergaulan yang tidak baik, seperti yang terjadi pada tokoh Ryan yang menghabiskan uangnya dengan cara pergi ke pesta, mabuk-mabuk dan pulang malam.

Dampak konsumtif dalam Dalam novel *Kisah Pencarian Cinta Sejati Diorama Sepasang AlBanna* karya Ari Nur merupakan gaya hidup yang terjadi pada tokoh Ryan. Ryan lebih suka mengkonsumsi barang-barang yang mewah, dan anti pada barang-barang yang murah. Konsumtif timbul disebabkan adanya gejala kejiwaan berupa rasa tidak puas dalam mengkonsumsi barang-barang yang kita miliki. Hal seperti ini sudah menjadi suatu bagian yang melekat dalam diri seseorang, pikiran orang-orang yang banyak uang. Gaya hidup konsumtif adalah gaya hidup yang tidak sehat. Meskipun bisa membuat diri kita puas dengan apa yang kita miliki, namun akan menimbulkan dampak buruk dalam kehidupan kita. Dampak buruk itu bisa saja menimbulkan sifat sombong, karena kita merasa diri kita itu yang kaya, karena sudah memiliki semuanya.

Konsumtif berarti sifat mengkonsumsi, memakai, menggunakan, menghabiskan sesuatu. Konsumtif digunakan untuk menyatakan penggunaan sesuatu hal dengan berlebih-lebihan dan boros. Konsumtif tidak hanya digunakan untuk penggunaan kepada uang, tapi juga terhadap waktu yang berlebih-lebihan.

Dampak hidup boros dalam novel *Kisah Pencarian Cinta Sejati Diorama Sepasang AlBanna* karya Ari Nur bahwa terlihat pada tokoh Ryan yang suka berfoya-foya dalam menggunakan uang dalam hidupnya. Pemboros artinya membelanjakan harta, atau membeli sesuatu tanpa dipikirkan kegunaannya. Orang yang boros akan membeli apa saja yang menurut seleranya yang muncul pada waktu itu. Kadang-kadang barang yang yang dibeli itu tidak sebenarnya sudah ada masih bisa digunakan. Namun barang-barang yang dibeli itu tidak sebenarnya sudah ada dan masih bisa

digunakan. Namun barang-barang yang sudah lama itu tidak dipakai lagi bahkan dibuang begitu saja. Keinginan ingin selalu muncul untuk mencoba dan memiliki yang baru akan dipenuhinya, selama masih ada uang. Orang yang memiliki sifat boros mudah tergoda oleh setan, sehingga berat untuk meninggalkannya. Sesungguhnya Allah mecap orang yang bersifat boros, dan menjadi teman setan.

Saat Ryan pergi *shopping* bersama Rani. Belanja merupakan cerminan dari gaya hidupnya. Gaya hidup orang yang konsumtif saat belanja hanya memperhatikan harga produk dari pada kualitas produk yang dibelinya. Semakin mahal harganya maka keberadaannya semakin dihargai dalam kelompok sosial. Perilaku konsumtif ini terjadi dalam hidup seseorang karena lingkungan dan iklan, setra isu-isu global.

Pada hakikat sesungguhnya harta benda itu merupakan nikmat yang besar dari Allah SWT. Berlaku boros itu hukumnya haram, karena membelanjakan harta secara boros dan berlebihan. Sebaiknya membelanjakan harta benda, sebaik-baik penggunaan harta yaitu secara dengan pertengahan dan sedang-sedang saja, tidak berlebih-lebihan. Orang yang boros adalah orang yang telah menyalahgunakan, merusak dan menghambur-hamburkan uang atau harta hanya untuk kepentingan dunia.

Setiap manusia memiliki cara yang berbeda dalam menikmati kehidupan, ada yang menikamatinya dengan cara yang baik dan ada pula dengan cara yang tidak baik, seperti suka berfoya-foya, membuang-buang waktu hanya untuk kesenangan. Membelanjakan uang dengan cara yang berlebihan seperti *shooping* ke *mall*, dan ketempat yang lainnya. Perilaku ini biasanya berpusat pada pusat-pusat pembelanjaan, seperti *mall*. *Mall* adalah suatu sarana bagi seseorang untuk mencari kepuasan tidak peduli akan makan, pakaian dan waktunya hanya sekedar konsumtif.

Tidak bertanggungjawab dalam novel *Kisah Pencarian Cinta Sejati Diorama Sepasang AlBanna* karya Ari Nur terlihat dari tokoh Ryan yang tidak menunaikan kewajibannya, seperti yang terdapat dalam novel novel *Kisah*

Pencarian Cinta Sejati Diorama Sepasang AlBanna karya Ari Nur Ryan pergi meninggalkan *AlBanna*. Ryan pergi tanpa kabar, dan membuat orang lain merasa kecewa dengan sikap Ryan yang seperti itu. Tidak bertanggung jawab adalah salah satu sikap yang tidak baik untuk diterapkan dalam kehidupan. Orang yang tidak mau bertanggung jawab merupakan orang yang tidak mau menunaikan kewajiban dan tanggungjawabnya dalam hidup.

Novel *Kisah Pencarian Cinta Sejati Diorama Sepasang AlBanna* karya Ari Nur ini menceritakan tentang gaya hidup yang mewah, yang terjadi di Jakarta. Kemewahan hedonitas itu dapat terjadi pada diri siapapun. Kemewahan sudah menjadi konsumsi yang biasa bagi orang yang hidup dalam kelas sosial yang elit sosial dan ekonomi tertentu. Rani sebagai tokoh utama, yang berlatar belakang keluarga sederhana, diceritakan bekerja di sebuah biro Arsitek Ken Petra Association yang terkenal dan mewah di Jakarta, dan mulai berkenalan dengan dunia hedonis dari tempat bekerja. Begitu juga dengan tokoh Ryan bekerja di kan Petra, yang sudah lama berada di kota Jakarta, yang sangat menikmati gaya hidup hedonisme dengan uang yang dimilikinya. Novel *Kisah Pencarian Cinta Sejati Diorama Sepasang AlBanna* karya Ari Nur ini juga mampu menyajikan silih kemewahannya kepada pembaca, dengan menampilkan hedonisme dengan “malu-malu” karena masih membawa bendera misi Islam, sesuai dengan tema yang diterbitkan oleh penulisnya.

D. Simpulan dan Saran

A. Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan hasil penelitian sebagai berikut.

1. Tokoh utama novel *Kisah Pencarian Cinta Sejati Diorama Sepasang AlBanna* karya Ari Nur adalah tokoh Ryan dan Rani. Hasil ini berdasarkan identifikasi tokoh utama dan tokoh pendamping, yaitu (a) menyita sebagian besar waktu penceritaan, (b) terlibat dengan hampir seluruh tokoh cerita, (c) mendominasi dan menjadi

pusat masalah atau cerita. Tokoh pendamping, yaitu Jaka, Dara, Siva, Dea, Ibu Rani, Pelayan, Dinda, Kentra, Dena, Joy, Ganda, Irul, Kim, Edward, Bang Tom, Galih Pradana, Papa Siva, Mama Siva, Pak Burhan, Pak Wahyu, dan Pak Suhartono. Tokoh Cerita dalam novel *Kisah Pencarian Cinta Sejati Diorama Sepasang AlBanna* karya Ari Nur berjumlah 23 orang.

2. Perilaku hedonisme yang ditemui dalam novel *Kisah Pencarian Cinta Sejati Diorama Sepasang AlBanna* karya Ari Nur, yaitu perilaku alami (*innate behavior*) dan perilaku operan (*operan behavior*).
3. Dampak perilaku hedonisme dalam novel *Kisah Pencarian Cinta Sejati Diorama Sepasang AlBanna* karya Ari Nur, yaitu individualisme, matrealistis, pergaulan bebas, konsumtif, boros dan tidak bertanggungjawab.

B. Saran

Berdasarkan pembahasan masalah serta analisis yang dikemukakan pada bab sebelumnya, penulis mengajukan saran kepada pembaca sebagai berikut.

1. Novel *Kisah Pencarian Cinta Sejati Diorama Sepasang AlBanna* karya Ari Nur ini dapat dijadikan bahan bacaan khususnya bagi generasi muda untuk intropeksi diri dari godaan dunia (hedonisme).
2. Novel *Kisah Pencarian Cinta Sejati Diorama Sepasang AlBanna* karya Ari Nur ini dapat dijadikan bahan diskusi dalam proses belajar.
3. Novel *Kisah Pencarian Cinta Sejati Diorama Sepasang AlBanna* karya Ari Nur ini dapat dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan.

Catatan: artikel ini disusun berdasarkan hasil penelitian dari skripsi penulis dengan pembimbing I Prof. Dr. Hasanuddin WS, M.Hum. dan pembimbing II Drs. Hamidin Dt. Endah, M.A.

KEPUSTAKAAN

- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa (Edisi ke-4) Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Dewojati, Cahyaningrum. 2010. *Wacana Hedonisme Dalam Sastra Populer Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muhardi dan Hasanuddin WS. 1992. *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang: Bintang Jaya Offset.
- Hasanuddin WS. 2009. *Drama, Karya Dalam Dua Dimensi Kajian Teori, Sejarah, dan Analisis*. Bandung: Angkasa.
- Kementrian Agama RI Al-Qur'an dan terjemahannya. 2013. *Al-Quran Dan Terjemahannya Majeeda*. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nur, Ari. 2008. *Diaroma Sepasang AlBanna*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Walgitto, Bimo. 1978. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: ANDI OFFSET.

Website

<file:///E:/TUGAS%20KULIAH/materi%20skripsi/HEDONISME.htm>.

Diunduh

27 September 2013

[http:// hedonisme-ips3.blogspot.com](http://hedonisme-ips3.blogspot.com). Diunduh 17 April 2013.

<http://fadhlyashary.blogspot.com/2011/01/pengertian-hedonisme.html>. Diunduh 17 April 2013.

<http://wiraariyo.wordpress.com/2012/11/14/budaya-hedonisme/>. Diunduh 9 Oktober 2013.

http://www.miperwanida.com/index.php?option=com_content&task=view&id=95&Itemid=71. Diunduh 9 Oktober 2013.

<http://cendekiasumsel.wordpress.com/2012/04/13/ancaman-alquran-terhadap-sikap-hedonistik/>. Diunduh 9 Oktober 2013.

<http://purplenitadyah.wordpress.com/2012/05/05/hedonisme/>. Diunduh 9 Oktober 2013.